

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dipakai oleh individu. Fungsinya adalah untuk menyampaikan ide, emosi, atau beragam konsep melalui pemanfaatan lambang-lambang. Lambang-lambang ini bisa berwujud suara linguistik, ekspresi tubuh, atau bentuk tulisan.

Sebagai medium komunikasi, bahasa mampu mencerminkan dinamika sosial individu yang menggunakannya. Ini mencakup norma-norma, tata krama, dan aspek-aspek lain dari kehidupan bersama. Dengan demikian, bahasa menjadi simbol atau tanda yang mengidentifikasi anggota masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Madura merujuk pada bahasa ibu atau bahasa pertama yang digunakan oleh komunitas etnis Madura. Bahasa Madura digunakan oleh komunitas penutur bahasa Madura, termasuk individu yang tinggal di daerah Pulau Madura dan di pulau-pulau kecil di sekitarnya. Selain itu, bahasa Madura juga diucapkan di berbagai wilayah lain. seperti pesisir utara Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan "tapak kuda," serta di tempat-tempat di mana masyarakat Madura bekerja, seperti Jakarta, Kalimantan, Malaysia, dan bahkan hingga Saudi Arabia.

Bahasa Madura memiliki peran tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi secara lisan, melainkan juga sebagai alat komunikasi tertulis, seperti yang tercermin dalam warisan sastra yang ada dalam buku-buku berbahasa Madura.

Dengan jangkauan geografis yang meluas hingga ke berbagai wilayah di Indonesia dan bahkan sampai ke luar negeri, Bahasa Madura merupakan salah satu bentuk bahasa lokal yang termasuk dalam sepuluh besar berdasarkan jumlah penutur di Indonesia. Berdasarkan hasil sensus tahun 2000, Bahasa Madura digunakan oleh sekitar 13,6 juta orang, dan menduduki peringkat ketiga dalam hal jumlah pemakai bahasa di Indonesia, setelah Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda.

Sebagai salah satu bahasa daerah, Bahasa Madura memiliki karakteristik yang unik, termasuk dalam penggunaan tingkatan bahasa yang dikenal sebagai "ondhâggâ bhâsa". Bahasa Mabâ atau tingkat rendah (enjâ' iyâ) digunakan dalam percakapan antara individu yang memiliki hubungan yang dekat atau akrab, serta digunakan terhadap individu yang lebih muda usia atau memiliki status sosial yang lebih rendah, terutama dalam situasi yang santai. Bhâsa Alos atau tingkat menengah (engghi, enten) digunakan ketika berkomunikasi secara formal antara individu yang kurang akrab, seperti antara penjual dan pembeli di pasar. Bhâsâ Tènggi atau tingkat tinggi (èngghi

bhunten) Diaplikasikan dalam konteks formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, memiliki kedudukan yang lebih tinggi, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi (Rifai 2007: 54).

Hal ini bisa kita lihat, misalkan pada kata yang bermakna makan, *ngakan*, *adhâ'âr* dan *nèddhâ*, ketiga kata ini dapat digunakan dengan tepat apabila memperhatikan pihak pembicara, pendengar dan pihak ketiga yang dibicarakan,

Contohdalamkalimat:

1. Sayasudahmakan,Ayah.

AbdhinaamponlastarènèddhâPa'

2. AkusudahmakanDek.

Sèngko'la mare ngakanLe'

3. Apakahayahsudahmakan Bu?

Ponapaèppa'amponlastarèadhâ'ârMa'?

Masalah yang terjadi di lapangan banyak bahasa madura yang digunakan masih belum sesuai dengan bahasa dialek sumenep sehingga penuturan bahasa yang mencerminkan ke daerahan masih belum terlihat khususnya di Desa Banaresep Barat Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Tahun-tahun kemarin pernah ada mahasiswa yang mengadakan penelitian di kabupaten sumenep tentang “*relasi makna:sinonimi dan antonimi dalam*

bahasa madura” tapi penelitian ini masih belum fokus terhadap bahasa madura yang berantonimi dialek sumenep sehingga penelitian tersebut dibidang masih kurang mengenak terhadap kebahasaan madura yang terjadi di desa-desa khususnya desa Banaresep Barat.

Melihat kondisi penelitian tersebut, peneliti sangat agresif untuk memberikan suatu sumbangsih terhadap dunia kebahasaan khususnya dialek sumenep agar ciri khas yang ada di kabupaten Sumenep tetap menjadi patokan bahasa madura yang sesuai dengan dialek sumenep.

Terlepas dari hal tersebut, Bahasa Madura juga melibatkan relasi makna, yang terjadi karena adanya keterkaitan. Saat berbicara tentang makna, kita tanpa ragu membicarakan mengenai semantik. Seperti telah disebutkan di atas, sebagai suatu sistem, bahasa memiliki elemen-elemen yang terstruktur dalam hierarki. Sesuai dengan posisinya, setiap komponen tersebut memberikan arti, terhubung satu sama lain, dan saling menentukan. Hubungan makna ini mencakup sinonimi, antonimi, homonim, homograf, hiponim, dan polisemi.

Sebagai komunitas dengan dua bahasa yang biasanya digunakan, di satu sisi Masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia, sementara di sisi lain menggunakan bahasa daerah yang memiliki kedudukan kuat di dalam lingkungannya. Bahasa daerah umumnya digunakan sebagai bahasa ibu,

seperti Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Madura. Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah yang memiliki pengaruh yang signifikan, karena memiliki tradisi sastra baik dalam bentuk lisan maupun tertulis yang beragam, serta memiliki sejumlah besar penutur yang meluas (Sofyan: 2008: 2-5).

Menurut Sibarani, Barber mengungkapkan bahwa bahasa adalah suatu rangkaian simbol bunyi yang terhubung, digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama. Dalam konteks komunitas, homogenitas bahasa tidak selalu ada, bahkan dalam masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa (komunitas berbahasa tunggal). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa tidak terbatas pada satu bentuk tunggal; sebaliknya, ia hadir dalam berbagai variasi. Bahasa-bahasa yang masih berada dalam kerangka sistem bahasa yang sama (*langue*) disebut sebagai variasi bahasa (Sibarani: 1992: 2).

Semantik merupakan istilah yang merujuk kepada salah satu disiplin dalam bidang linguistik yang mengamati hubungan antara tanda-tanda dalam bahasa dengan arti yang diindikasinya. Menurut Chaer, semantik dijelaskan sebagai area penelitian dalam linguistik yang difokuskan pada analisis makna atau arti dalam bahasa (2009). Dalam pandangan Ferdinand de Saussure, tanda atau simbol dalam konteks ini mengacu pada *sema*, yaitu tanda linguistik yang terdiri dari dua elemen: (1) elemen yang membawa makna,

berupa rangkaian bunyi-bunyi bahasa, dan (2) elemen yang mewakili makna dari elemen pertama tersebut. Kedua elemen ini adalah tanda atau simbol; sementara objek yang diwakili oleh tanda atau simbol tersebut merujuk pada konsep yang ada di luar bahasa dan dikenal sebagai referen atau objek yang dirujuk (menurut Chaer, 2009).

Pada hakikatnya, hubungan antara sebuah kata dengan objek yang diacu oleh kata tersebut adalah yang dimaksud dengan makna. Meskipun, makna sebuah kata tidak hanya terbatas pada interpretasi yang literal, tetapi juga dapat berupa makna yang bersifat kiasan. Dalam interaksi tersebut, kata-kata juga memberikan pengaruh terhadap unsur-unsur lain yang terdapat dalam kalimat. Makna yang terkait dengan kata-kata tersebut terbentuk oleh konteks di mana kata-kata tersebut digunakan, termasuk unsur-unsur sebelumnya dan sesudahnya dalam kalimat.

Menurut Karim dan koleganya (2012:35), hubungan makna adalah interaksi semantik yang terjadi antara unit bahasa dengan unit bahasa lainnya. Unit bahasa yang dimaksud dapat berupa kata, frasa, atau bahkan kalimat. Keterkaitan semantik ini mengarah pada koneksi makna antara satu kata atau unit bahasa dengan kata atau unit bahasa lainnya.

Berkaitan dengan asal-usul katanya, istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, di mana "onoma" merujuk kepada 'nama', dan "syn"

berarti 'dengan'. Oleh karena itu, secara harfiah, sinonim dapat diartikan sebagai 'nama lain untuk objek atau hal yang sama seperti yang dijelaskan oleh Chaer (2013: 83). Istilah sinonim merujuk pada konsep sebagai berikut: 1) analisis dari berbagai kata yang memiliki makna yang mirip, 2) kondisi dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang serupa, dan 3) alternatif nama untuk objek yang sama. Sinonim dapat berbentuk kata, frasa, atau kalimat.

Relasi makna antara dua kata yang memiliki sinonim bersifat saling dua arah. Apabila kata "pintar" memiliki sinonim "cerdas," maka sebaliknya kata "cerdas" juga memiliki sinonim "pintar." Pengertian ini menggambarkan bahwa keduanya memiliki makna yang serupa secara umum. Ini menunjukkan bahwa dua kata sinonim ini tidak memiliki kesamaan yang mutlak, tetapi hanya sekitar. Kesamaannya tidaklah sempurna. Begitu juga dengan kata-kata sinonim lainnya, karena perbedaan bentuknya, maknanya juga tidak identik. Contohnya, kata "meninggal" dan "mati" memiliki sinonim, namun tidak bisa digunakan secara bebas menggantikan satu sama lain.

Antonimi dalam bahasa madura khususnya bahasa madura di kabupaten sumenep merupakan dialek bahasa yang sangat sederhana sekali, cuman ada pengucapan yang halus dan kasar karena setiap daerah yang ada di kabupaten sumenep pengucapan bahasa maduranya berbeda sehingga dalam bentuk antonimnya juga berbeda. Ciri khas bahasa madura yang ada di

sumenep berada di jantung kota Sumenep sehingga bahasa tersebut sampai sekarang masih dipertahankan kearifannya, maka dari itu bahasa halus seperti *'meyos'/'mangkat'* antonimnya *'mule / palemán*. Hal ini masih dipakai oleh masyarakat sumenep sehingga kabupaten sumenep mempunyai ciri khas dalam pengucapan bahasa maduranya karena sumenep masih terindikasi oleh bahasa kerajaan pada masa dulu.

Dari penjelasan di atas, aspek semantik dapat dianalisis melalui dua sudut pandang, yaitu makna kata dan makna kalimat. Menurut Chaer (2009), dalam menghubungkan makna sebuah kata atau unit bahasa dengan kata atau unit bahasa lainnya, ada relasi semantik atau keterkaitan makna. Relasi semantik ini tidak hanya berlaku dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Madura sebagai contoh. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk menjalankan sebuah penelitian yang mengkaji secara khusus antonimi, dan dari sinilah muncul judul "Antonimi Dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep". Melalui judul ini, peneliti dapat menyelidiki lebih mendalam tentang bahasa yang memiliki antonimi dalam konteks lapangan atau masyarakat sekitar, terutama di Desa Banaresep Barat, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

B. Batasan Masalah

Antonimi mengacu pada relasi makna yang berlawanan antara dua kata. Bahasa Madura difokuskan pada dialek Sumenep, khususnya dalam penelitian

ini antonimi yang dianalisis terbatas pada dialek Sumenep di Desa Banaresep Barat, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

Dalam rangka penelitian ini, cakupan terbatas pada bentuk antonim dengan tujuan untuk memastikan fokus yang kuat dalam penelitian ini dan memastikan bahwa hasil yang dihasilkan sesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini terfokus pada antonimi dalam dialek Sumenep untuk mempertahankan ciri khas tersebut yang tetap terpelihara di Kabupaten Sumenep.

C. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang data rumusan masalah umum penelitian ini adalah

.a. bagaimanakah antonimi dalam bahasa Madura dialek Sumenep?

Dari masalah umum yang akan dibahas secara tuntas dalam penelitian ini juga ada beberapa rumusan masalah khusus.

2. Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah jenis-jenis antonimi Bahasa Madura dialek Sumenep?
2. Bagaimanakah arah antonimi dalam Bahasa Madura di alek Sumenep?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang dijelaskan dalam pernyataan masalah, terdapat dua jenis tujuan yang dibedakan, yakni tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan konsep antonimi dalam dialek Bahasa Madura, khususnya dalam dialek Sumenep. Adapun tujuan khusus penelitian mencakup dua aspek, yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis antonimi dalam Bahasa Madura dialek Sumenep.
2. Mendeskripsikan arah antonimi dalam Bahasa Madura dialek Sumenep.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan atas pertama manfaat teoritis, yang kedua manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan keilmuan terutama yang berkaitan dengan antonimi Bahasa Madura dialek sumenep selain itu juga untuk disumbangkan untuk kelengkapan atau sebagai informasi teoritis terkait dengan ilmu semantik khususnya dalam Bahasa Madura.

2. Manfaat praktis

1. Untuk menambah keilmuan atau tambahan referensi yang berhubungan

dengan jenis-jenis antonimi dalam bahasa madura dialeksumenep.

2. Agar bisa memahami serta detail dan sistematis yang berhubungan dengan arah antonimi dalam bahasa madura dialek sumenep.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman terhadap istilah-istilah yang diterapkan dalam studi ini, definisi operasional digunakan. Hal ini dilakukan untuk mencegah perbedaan interpretasi antara peneliti dan pihak yang memberikan informasi, sehingga hasil analisis penelitian ini dapat diinterpretasikan secara konsisten.

Adapun yang digunakan definsinya adalah sebagaiberikut :

1. Antonimi

Chaer (2013: 88) menjelaskan bahwa istilah "antonim" berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu "anoma" yang artinya 'nama', dan "anti" yang berarti 'melawan'. Secara harfiah, istilah "antonim" merujuk pada 'nama lain untuk benda lain pula'. Perspektif yang serupa juga diberikan oleh Verhaar (sebagaimana dikutip dalam Pateda, 2010:207), di mana ia mendefinisikan "antonim" sebagai ungkapan—umumnya berupa kata, meskipun juga bisa berupa frasa atau kalimat—yang memiliki makna yang dianggap sebagai kebalikan dari makna ungkapan lain.

Alwasilah (2011: 172) menyatakan bahwa dalam beberapa pasangan kata terdapat makna yang berlawanan. Hubungan ini dikenal sebagai "antonimi", dan kata-kata yang memiliki arti berlawanan ini disebut sebagai "antonimi". Dengan merujuk pada pandangan beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa "antonimi" merujuk pada keterkaitan makna yang berlawanan antara satu kata dengan kata lainnya.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa yang dimiliki oleh orang Madura, yang termasuk kelompok bahasa Austronesia, (Soegianto dkk dalam rifai2007:50). Bahasa yang biasa digunakan untuk berinteraksi antara sesama masyarakat Madura.

3. Dialek

Variasi dalam bahasa termanifestasi sebagai dialek, dan dialek mengacu pada variasi bahasa yang muncul dari kelompok penutur yang cukup besar, yang terlokalisasi di suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dalam konteks ini, variasi dialek ini kadang disebut sebagai dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis (Chaer: 2013:83).

4. Dialek Sumenep

Dialek Sumenep merupakan penuturan Bahasa Madura ciri khas Sumenep sehingga mempunyai keunikan tersendiri di bandingkan daerah

Madura lainnya.

Definisi operasional tersebut menggambarkan bahwa pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konsep utama yang dijadikan patokan agar penelitian nantinya tidak keluar dari koredor yang sudah peneliti tentukan dalam definisi operasional tersebut di atas. Dengan demikian, maka penelitian ini menjad tolak ukura keberhasilan dan ke validan data yang akan peneliti teliti, sehingga akan lebih fokus pada antonimi bahasa madura dialek sumenep khususnya di Desa Banaresep Barat Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep tempat penelitian ini dilakukan.